

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Samsul Munir Amin menuliskan karya Sayyed Hossen Nasr menyatakan bahwa dunia modern telah dilanda kekosongan spiritual. Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan falsafat rasionalisme sejak abad ke-18 tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai transendental. Terpenuhinya keinginan yang bersifat materi belum bisa menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh. Ada nilai-nilai dan makna yang belum ditemukan, sehingga tidak merasakan kebahagiaan dalam hidup. Kesenangan yang didapatkan tidak lama akan hilang kembali. Manusia masih mencari-cari kebutuhan vital hidup yang pasti dan benar-benar kekal, dan itu hanya bisa digali dengan spiritualitas (Amin, 2014). Ini artinya, materi dan uang tidak bisa mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang kekal. Manusia tidak akan menikmati hidup jika tidak bisa menemukan makna hidup, dan makna hidup hanya bisa didapatkan jika manusia memiliki spiritualitas dalam dirinya.

Menurut Nggermanto dalam Ermi, kecerdasan spiritual dapat membuat individu menjadi manusia secara utuh baik secara emosional, intelektual maupun spiritual serta dapat menjadi penghubung antara diri sendiri dengan orang lain. Hal ini karena kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengenal siapa dirinya, apa makna dibalik semua yang terjadi bagi dirinya dan bagaimana dia bisa memberikan tempat dalam dirinya maupun dalam diri orang lain. Dengan kesadaran akan makna

tersebutlah akhirnya akan membentuk dan membina individu menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika secara utuh dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Kedua kecerdasan tersebut (emosional dan spiritual) pada dasarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Covey bahwa kecerdasan spiritual dapat membimbing kecerdasan emosi sehingga dapat membuat semuanya berjalan secara sinergis (Yantiek, 2014).

Spiritualitas merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim. Dengan demikian, sudah saatnya umat Islam meningkatkan pengamalan syariat sampai ke tingkat tasawuf. Sudah saatnya juga tasawuf diajarkan di sekolah-sekolah formal sebagai langkah untuk menyempurnakan akhlak dan untuk mencapai kematangan spiritualitas. Dengan spiritualitas, diyakini bahwa suatu bangsa akan menjadi bangsa yang beradab, negara yang menghargai perbedaan dalam bertoleransi dan rakyat dapat hidup makmur. Dengan spiritualitas juga manusia bisa meraih hal-hal yang tidak terbatas (Aman, 2013). Salah satu disiplin ilmu dalam agama Islam adalah tasawuf, yang mana kehadiran tasawuf ini dapat menjawab permasalahan spiritualitas manusia modern saat ini (Luthfi, 2017).

Peranan dan tanggung jawab tasawuf sangat besar dalam membentuk spiritualitas dalam diri seseorang (Husen, Hadiyanto, Rivelino, & Arifin, 2014). Tasawuf dapat membentuk kecerdasan spiritual dan akhlak dalam diri manusia (Gani, 2019). Dengan demikian, pembelajaran tasawuf penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah formal sebagai langkah untuk mencapai kematangan spiritualitas. Hasil dari spiritualitas yang ada dalam diri manusia yaitu penerapan akhlak yang baik dalam kehidupannya. Ketika manusia terobsesi dengan spiritualitas dan akhlak, maka akan membentuk sikap yang tenang, senantiasa bersyukur dan dapat

menikmati hidupnya meskipun terdapat banyak masalah (Muttaqin, 2014). Bertasawuf yang benar dapat membentuk dan membina kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri manusia (Husen et al., 2014). Dengan demikian, tasawuf sebagai pembelajaran spiritual memiliki tujuan akhir untuk mencapai kecerdasan emosional dan spiritual.

Realitas yang ada menunjukkan bahwa adanya reduksi besar-besaran dalam ilmu tasawuf. Ada yang terjebak pada praktiknya dan menganggap bahwa pembelajaran tasawuf hanya sekadar pengamalan zikir. Sehingga dikatakan jika sudah berzikir maka secara otomatis sudah bertasawuf. Selain itu juga, pada praktik *uzlah* (mengasingkan diri dari kehidupan dunia) yang mana dipahami bahwa seorang sufi harus mengedepankan kehidupan akhirat dan mengesampingkan kehidupan di dunia, padahal tidaklah demikian.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya reduksi dari pembelajaran tasawuf di antaranya: a) Pemahaman guru yang kurang mapan, sehingga tidak bisa menjelaskan secara baik kepada santri. Akibatnya santri tidak bisa memahami tasawuf secara utuh; b) Kebijakan sekolah yang tidak mendukung dilaksanakannya pembelajaran tasawuf; c) Adanya pelanggaran peraturan yang dilakukan santri dengan tidak mengikuti program yang sudah dirancang (Yasin & Sutiah, 2020); serta d) banyak sekali pembelajaran dan pengajaran-pengajaran tasawuf yang tidak terukur indikatornya sehingga hanya terjebak dalam retorika dan wacana.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih menyelenggarakan pembelajaran tasawuf secara jelas dalam kurikulumnya adalah Pondok Pesantren (Rahman & Halim, 2019). Umumnya Pendidikan pesantren yang ada di Indonesia terdiri dari 2 (dua) model. Ada yang mengarah pada pembelajaran fiqih dan ada

juga yang mengarah pada pembelajaran tasawuf. Namun, pembelajaran tasawuf yang ada rata-rata masih dimaknai ibadah, sekadar dimaknai hanya sebatas zikir, wirid dan tidak menggunakan ukuran-ukuran yang jelas.

Salah satu pesantren yang mengemuka dan menjadikan tasawuf sebagai agenda utama atau pembelajaran utama adalah Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor. Sejak berdirinya, pesantren tersebut memang sudah memiliki visi untuk mengembangkan tasawuf. Dan besar harapan pihak pesantren agar santrinya memiliki kecerdasan secara komprehensif baik cerdas intelektual, sosial, spiritual, emosional, maupun kinestetik. Namun, sampai sejauh ini belum pernah ada penelitian yang membahas apakah pembelajaran tasawuf di pesantren tersebut sudah efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan? Maka dari itu perlu diadakannya sebuah penelitian. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk melihat efektivitas pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor. Dengan melakukan penelitian yang berjudul, *“Efektivitas Pembelajaran Tasawuf dalam Mencapai Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor.”*

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Meninjau latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Dunia modern sedang dilanda kemerosotan spiritual.
2. Banyak manusia modern saat ini tidak memiliki spiritualitas dalam dirinya.
3. Pemahaman yang kurang tepat tentang tasawuf

4. Banyak sekali pembelajaran dan pengajaran-pengajaran tasawuf yang tidak terukur indikatornya sehingga hanya terjebak dalam retorika dan wacana.
5. Efektivitas pembelajaran tasawuf dalam mencapai kecerdasan emosional dan spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia.

### **C. PEMBATAAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disajikan di atas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada pembahasan tentang Efektivitas Pembelajaran Tasawuf dalam Mencapai Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini.

### **D. PERUMUSAN MASALAH**

Beranjak dari pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu **Bagaimanakah Efektivitas Pembelajaran Tasawuf dalam Mencapai Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor?** Kemudian untuk menjawab pertanyaan tersebut, dalam menentukan permasalahannya dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor?
2. Bagaimana pengelolaan proses pembelajaran tasawuf oleh guru di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor?
3. Bagaimana respons santri terhadap proses pembelajaran tasawuf di pondok pesantren Fajar Dunia Bogor?
4. Bagaimana Hasil Belajar santri setelah mendapatkan pengajaran tasawuf?



## **E. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Efektivitas pembelajaran tasawuf dalam mencapai kecerdasan emosional dan spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor. Kemudian tujuan utama tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan proses pembelajaran tasawuf oleh guru di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis respons santri terhadap proses pembelajaran tasawuf di pondok pesantren Fajar Dunia Bogor.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar santri setelah mendapatkan pengajaran tasawuf.

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran tasawuf yang dilaksanakan.
2. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk pengembangan kurikulum tasawuf secara lebih komprehensif termasuk

menyiapkan sumber daya manusia terutama guru yang bisa mengajarkan tasawuf.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan kebijakan mengintegrasikan tasawuf dalam pembelajaran Pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

## **G. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian yang objek kajiannya tentang pembelajaran tasawuf dalam rangka mencapai kecerdasan spiritual dan emosional tentunya pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dalam proses penyusunan penelitian ini tentunya membutuhkan gambaran dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebagai rujukan dan sumber referensi. Adapun beberapa sumber literatur yang bisa dijadikan pedoman dalam penyusunan penelitian ini di antaranya:

Pertama, penelitian yang diadakan oleh Muh. Gitosaroso (2014) dengan judul *“Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tasawuf dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa”*. Penelitian tersebut membahas tentang perlunya menghadirkan pendekatan tasawuf dalam pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat membekas dalam diri mahasiswa sehingga tidak hanya sekadar memperoleh nilai semata. Pembelajaran ilmu tasawuf terbukti secara signifikan efektif meningkatkan religiusitas mahasiswa. Dengan religiusitas yang dimiliki mahasiswa diharapkan dapat membuat mahasiswa lebih bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih baik lagi.

Kedua, penelitian yang diadakan oleh Ali Mustofa (2018) yang berjudul *“Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter”*.

Penelitian tersebut membahas tentang kehadiran tasawuf sebagai solusi untuk menjadikan seseorang beriman secara kokoh dan berakhlak mulia melalui pengamalan zikir, wirid dan puasa dengan bimbingan seorang mursyid. Dengan begitu, Pendidikan tasawuf dapat menghasilkan sifat spiritual dalam diri manusia, seperti; kemampuan untuk menyelesaikan masalah menggunakan potensi spiritual, dapat melakukan berbagai kebaikan dan menumbuhkan akhlak yang baik kepada Allah, sesama makhluk Allah, diri sendiri, lingkungan dan bangsa.

Ketiga, penelitian yang diadakan oleh Fakhurrazi (2018) yang berjudul *“Hakikat Pembelajaran yang Efektif”*. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran efektif sebagai sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang bukan hanya terfokus kepada hasil belajar peserta didik, namun terletak pada pemahaman peserta didik yang baik sehingga dapat memberikan perubahan perilaku dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Keempat, penelitian yang diadakan oleh Ainul Ghani (2019) dengan judul *“Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah”*. Penelitian tersebut membahas tentang Pendidikan tasawuf yang dijadikan sebagai solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi manusia saat ini melalui pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah dalam diri manusia.

Kelima, penelitian yang diadakan oleh Nur Yasin dan Sutiah (2020) yang berjudul *“Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Membina Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”*. Penelitian tersebut membahas tentang perlunya menghadirkan konsep Pendidikan tasawuf dalam sebuah lembaga Pendidikan agar dapat membentuk akhlak mulia, yakni suatu akhlak yang berangkat



dari pantulan jiwa yang suci atau bersih dari kemusyrikan dan kotoran-kotoran jiwa yang ada di dalamnya; melalui nilai-nilai tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren.

Dari kelima penelitian yang sudah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diadakan oleh peneliti. Persamaannya dari segi objek penelitian, yakni menjadikan ajaran tasawuf sebagai salah satu upaya untuk membina akhlak para santri atau peserta didik dan cara yang bisa ditempuh untuk mengajarkan tasawuf kepada para santri atau peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian atau sasaran yang dituju serta fokus penelitian yang dibahas; yakni penelitian ini lebih memfokuskan untuk melihat sejauh mana efektivitas pembelajaran tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren sebagai solusi untuk perbaikan akhlak yang terwujud dalam kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan penelitian di atas lebih menekankan pada bagaimana nilai-nilai tasawuf itu diterapkan dalam pembelajaran.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah dalam menyusun penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari 4 (empat) bab yang menguraikan tentang penelitian ini. Adapun keempat bab tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, merupakan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi dan terdiri dari beberapa sub-bab, yakni; Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu (*Literatur*

*Review*), Sistematika Penulisan dan Metodologi Penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana cara memperoleh data dan menganalisisnya.

BAB II KAJIAN TEORI, bab ini merupakan penjelasan dari berbagai teori yang dipakai dalam penelitian ini sebagai alat atau landasan dalam melakukan penelitian yakni mengenai teori Efektivitas Pembelajaran dan Pendidikan Tasawuf untuk Pengembangan ESQ.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini menjabarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini seperti jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini merupakan penjabaran dari hasil penelitian, sinkronisasi antara teori yang dipakai dengan hasil wawancara yang didapatkan dan berisikan data-data yang diperoleh dari narasumber dan responden.

BAB V PENUTUP, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dan saran yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu juga, berisi Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, serta biodata penulis.